

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya manajemen produksi film berhubungan dengan semua aktifitas atau proses untuk mewujudkan suatu produksi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Manajemen Produksi Film selain mengurus hal teknis juga berhubungan dengan usaha penciptaan atau kreatifitas, artistik, teknologi dan manusia. Manajemen produksi film biasanya mengacu pada SOP (*standard operational procedure*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, *Development* (pengembangan), *Pre Production* (pra produksi), *Production* (produksi), *Post Production* (pasca produksi) (Mamer, 2009: 27 – 28). Di luar negeri tahapan ini sangat dianjurkan dan sering dilaksanakan karena tahap ini menentukan keberhasilan produksi.

Sebuah manajemen produksi dalam film merupakan hal yang fundamental karena mempunyai tujuan untuk mengorganisir hal-hal dan rencana yang akan dilakukan selama proses dari pra produksi film, produksi sampai dengan pasca produksi. Hampir semua proses produksi film-film baik film dalam negeri maupun luar negeri selalu melakukan manajemen produksi konvensional dimana semua hal diatur terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses produksi film. Namun, ada yang menarik dalam proses produksi film “Mobil Bekas dan Kisah-kisah dalam Putaran”. Film tersebut tidak menggunakan metode manajemen film pada umumnya. Dalam proses produksi film ini menggunakan konsep “*Picnic Cinema*”.



**Gambar 1.1** Poster Film Mobil Bekas dan Kisah Kisah Dalam Putaran

*(sumber: kompas.com)*

*Picnic Cinema* merupakan sebuah gagasan yang diusung oleh sutradara bersama dengan Bosan Berisik Lab dalam film “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah Dalam Putaran” yang dimana sebuah konsep pembuatan film yang berbeda dengan pembuatan film pada umumnya. Jika pada umumnya sebuah produksi dijalankan dengan penuh persiapan dan jadwalnya terstruktur, nampaknya program yang diadakan oleh Bosan Berisik Lab ini memiliki cara yang berbeda yaitu dengan melakukan proses syuting dengan cara jalan-jalan, tidak memiliki jadwal yang terstruktur, tidak memiliki naskah, ketika menemukan tempat yang sesuai dengan keinginan sang sutradara bisa saja proses syuting dapat berlangsung saat itu juga. Tentu saja hal tersebut terdengar sangat asing bagi orang-orang yang sudah pernah berkecimpung dalam dunia perfilman.

Bosan Berisik Lab merupakan sebuah wadah produksi film kreatif yang memiliki berbagai macam program dalam pembuatan filmnya. Sebelum “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran”, “*Another Trip to the Moon*” juga salah satu karya yang lahir dari Bosan Berisik Lab yang memiliki gagasan yang sama yaitu sebuah *experimental*. “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran” merupakan salah satu hasil dari sebuah *experimental* tersebut. Beberapa hal yang menarik lainnya terkait film ini yaitu sebuah pendanaan yang dilakukan secara *crowd funding*, yaitu siapapun dapat berkontribusi untuk melahirkan karya tersebut. Tidak hanya dalam bentuk uang, bentuk-bentuk dukungan dapat dilakukan seperti tenaga ahli atau fasilitas yang bisa membantu menghasilkan karya tersebut.

Sejak tanggal 6 Desember 2016, media sosial dipenuhi oleh *posting-an* tentang “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran”, penyebaran *posting-an* ini berlanjut semakin intens di Instagram Bosan Berisik Lab. Isi *posting-an* tersebut pada dasarnya adalah sebuah ajakan kolaborasi. Di sini, tampak kemudian bahwa proyek “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran” ini adalah proyek film yang sederhana. Untuk pengambilan gambarnya sendiri terjadi pada bulan Desember 2016.

Berdasarkan sinopsis dari film “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah Dalam Putaran” bahwa cerita yang diangkat memiliki beberapa tahapan. Bagaimana setiap mobil yang dikisahkan dalam film ini mencerminkan cerita yang beragam. Sinopsis dari film ini yaitu bercerita tentang seorang akuntan yang tak mampu melupakan mendiang istrinya, tentang sepasang kekasih yang baru menikah dan

berbulan madu ke kebun binatang, tentang tiga sekawan anggota band perempuan yang berjalan-jalan ke pinggiran desa untuk mencari inspirasi, tentang seorang pelacur yang menimbang rencana pelariannya, tentang seorang perempuan yang mencari pembunuh ibunya dan bertemu hantu gentayangan. Tentang dua orang petani yang menuntut Negara atas penggusuran paksa rumah mereka. Tentang sebuah mobil yang menyaksikan segalanya.

Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran yang disutradarai oleh Ismail Basbeth masuk dalam seleksi *A Window on Asian Cinema*, program yang memperkenalkan film-film pilihan dari *Most Talented Asian Filmmaker of The Year*, sekaligus menjadi salah satu dari sepuluh film kategori World Premier pertama yang dinominasikan dalam *Kim Jiseok Award* di Busan International Film Festival (BIFF). Berikut beberapa festival dan penghargaan lainnya yang diraih oleh film ini.

<b>Festival dan Penghargaan</b>	<b>Years</b>
<b>Ditampilkan dalam program “A Window on Cinema” dan Dinominasikan untuk penghargaan Kim Jiseok Award di Busan International Film Festival</b>	2017
<b>Ditampilkan dalam program “CROSSCUT ASIA #4 : Whats Next from South East Asia” di Tokyo International Film Festival</b>	2017
<b>Ditampilkan dalam program “Asian Wide Angle” di Hongkong Asian Film Festival</b>	2017
<b>Ditampilkan di Jogja Netpac Asian Film Festival ke 12</b>	2017
<b>Ditampilkan di Cambodja International Film Festival</b>	2018
<b>Dinominasikan sebagai “Best Feature Film” di Bali Innernational Film Festival (BALINALE)</b>	2018

**Tabel 1.1** Festival dan Penghargaan film Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran.

*Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Mobil\\_Bekas\\_dan\\_Kisah-Kisah\\_Dalam\\_Putaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Mobil_Bekas_dan_Kisah-Kisah_Dalam_Putaran) di akses pada 5 april 2019 pukul 23:00 wib*

Film lahir dari proses panjang yang melibatkan banyak orang dari banyak profesi, saling membahu dan menjalankan tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Publik mungkin dapat mengenal pemain, sutradara, produser, dan penulis skenario karena jumlah penampilan mereka di media bisa dikatakan lebih sering dibandingkan profesi lain. Maka, selain nama-nama yang menggeluti profesi tersebut, publik juga dapat mengetahui tugas dan fungsi mereka masing-masing. Salah satu profesi dalam proses produksi yang panjang itu adalah Manajer Produksi. Kemampuan manajerial (termasuk di dalamnya, komunikasi antardivisi) dalam manajemen produksi yang memiliki metode yang tidak seperti biasanya. Aspek-aspek inilah yang kemudian luput dari perhatian publik yang fokus kepada persoalan kreatifitas dan penampilan saja.

Mengingat bahwa perkembangan film dari tahun ke tahun semakin meningkat, industri perfilman di Indonesia sendiri semakin banyak digemari dengan berbagai macam jenis dengan target penontonnya masing-masing. Di Indonesia sendiri juga memiliki berbagai macam festival film yang memiliki beragam kelas dari taraf nasional hingga internasional seperti Festival Film Indonesia (FFI), Jogja Netpac Asian Film Festival (JAFF), Balinale International Film Festival dan lain-lain. Dengan begitu penelitian ini akan sangat penting untuk dilakukan agar menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus memperkenalkan sebuah cara baru untuk memproduksi sebuah film bagi para pegiat sinema di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil suatu permasalahan: "Bagaimanakah manajemen produksi dengan pendekatan *Picnic Cinema* dalam film Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan bagaimana produksi dengan pendekatan *Picnic Cinema*

## **D. Manfaat Penelitian**

Untuk memperkenalkan pendekatan *Picnic Cinema* dalam memproduksi sebuah film dan menjadi rujukan untuk para sineas muda yang ingin menggunakan metode tersebut dalam pembuatan filmnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhana dengan judul "Film Tourism Indonesian Style: The Cases of Laskar Pelangi and Eat Pray Love". Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana Industri film dapat mempengaruhi meningkatnya turis lokal dan luar negeri. Bagaimana film "Laskar Pelangi" dan "Eat Pray Love" memiliki teknik-teknik yang serupa dengan "Harry Potter" dan "Lord of The Rings" dalam menunjukkan lokasi-lokasi yang ada dalam film untuk dapat di sisi lain memperkenalkan lokasi di mana film tersebut saat syuting dilakukan. Bila dalam penelitian tersebut lebih fokus terhadap pengaruh pembuatan film terhadap meningkatnya turis yang mengunjungi destinasi di Indonesia, berbeda dengan

penelitian yang ingin dilakukan penulis. Penulis lebih fokus pada bagaimana film “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran” dapat diproduksi dengan cara yang mereka kemukakan sendiri yang dinamakan *Picnic Cinema*.

Yang kedua yaitu penelitian yang berjudul “Perkembangan Motif Sineas Film Indie Dalam Menghadapi Industri Film Mainstream” yang ditulis oleh Yopy Ardiyono pada tahun 2015. Penelitian tersebut membahas bagaimana perkembangan motif para sineas film indie (*sidestream*) untuk tetap berkarya ditengah-tengah laju arus utama (*mainstream*) dalam sebuah industri film. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa film indie maupun film *mainstream* dapat saling mendukung satu sama lain dengan sudut pandangnya masing-masing. Dan seharusnya semua sineas tidak harus bergantung dengan regulasi yang ada, jika memang kualitas yang diperhitungkan, berkarya haruslah tetap berjalan dengan atau tanpa adanya regulasi. Sama halnya dengan “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran” yang pada dasarnya produksi film ini dilakukan oleh orang-orang Indie, bagaimana mereka membuka donasi dalam bentuk dana atau bahkan dengan bentuk kerjasama. Produksi film ini dapat terus berjalan hingga selesai. Namun penelitian yang ingin dilakukan penulis dalam konteks ini lebih kepada bagaimana film ini diproduksi dengan cara yang unik.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Toni dengan judul “Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan”. Pembahasan dalam penelitian ini bertitik fokus kepada peran film “Save Water” sebagai propaganda yang dilakukan oleh Asian Development Bank untuk melakukan sosialisasi lingkungan di negara-negara tertentu. Penelitian tersebut sangat detil bagaimana

pemeliti membaca setiap *scene* dalam film tersebut memiliki makna tertentu dengan tujuan tertentu pula. Film “Mobil Bekas dan Kisah-Kisah dalam Putaran” sendiri memiliki sebuah perumpamaan di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh sutradaranya Ismail Basbeth bahwa film tersebut ia menggambarkan mobil diibaratkan Indonesia memiliki ceritanya masing-masing dalam setiap perjalanannya. Namun pada penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis lebih kepada bagaimana produksi film tersebut diselesaikan dengan teknik *Picnic Cinema* yang digagas oleh Ismail Basbeth.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Manajemen Produksi**

Manajemen produksi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi sebuah film. Menurut Mamer (2009: 27 – 28):

*“A film is organized into three critical phases: preproduction, production, and postproduction. Preproduction constitutes the planning and preparation: the process of identifying and securing all of the elements—esthetic, human, and material—that will be needed for the film. This includes fine-tuning the script, casting, scouting locations, designing sets, finding props, organizing the shooting into a series of manageable tasks, and whatever else it takes to get into a position to shoot. Production includes the actual shooting. Producers often play a critical role here, but the director is usually the key decision-making force at this stage of a film. Postproduction, the editing and the detailed finishing processes.”*

Hal serupa yang dikemukakan oleh Bastian Cleve bahwa fase – fase dalam setiap produksi film meliputi *development*, pra produksi, produksi dan paska produksi. (Cleve, 2006: 9). Hal serupa yang diungkapkan oleh Fred Wibowo (2007:39) Teori yang digunakan pada



saat produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan. Tahapan yang dijalani yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a. Pra Produksi

Di dalam tahapan pra produksi menurut Winastwan (2007: 88-93) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan yakni:

1. Pengembangan Skenario

Pengembangan skenario dilakukan setidaknya oleh sutradara dan produser. Briefing skenario membahas penyusutan atau perampingan cerita yang mungkin dieksekusi saat shooting. Tindakan tersebut perlu disesuaikan dengan budget yang tersedia dan durasi film yang ingin di produksi.

2. *Working Schedule*

*Working schedule* adalah jadwal tahapan kerja sejak pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. *Working schedule* berisi tugas-tugas yang harus di selesaikan oleh kru sebagai penanggung jawab pekerjaan tersebut, dan target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal. Selain itu, *working schedule* bisa berfungsi sebagai *progress report* sehingga hasil kerja seseorang bisa terpantau sebagai contoh, apa saja yang telah dilakukan, pekerjaan apa yang belum terlaksana, dan siapa penanggung jawabnya.

### 3. *Run Down*

*Run down* berfungsi sebagai pedoman jadwal pengambilan gambar. Pengelompokan *scene* tidak dilakukan secara urut dari *scene* awal hingga akhir, tetapi dikelompokkan sesuai dengan lokasi yang digunakan sehingga shooting menjadi lebih efisien. Selain dikelompokkan menurut lokasi yang sama, waktu shooting juga seyogyanya dikelompokkan menurut waktu yang berdekatan. (Winastwan, 2007: 89)

### 4. *Breakdown Budget*

Setiap departemen yang didalam produksi film membuat rencana anggaran biaya dari awal produksi hingga akhir. *Budget* Produksi disesuaikan dengan *budget* yang tersedia dan durasi film yang ingin di produksi. membuat rencana anggaran biaya dari awal produksi hingga akhir.

### 5. Desain Produksi

Desain produksi meliputi segala hal mengenai data dan informasi keseluruhan produksi film dari pra produksi hingga paska produksi. Desain produksi merupakan tempat bertanya segala hal tentang produksi dan menjadi rel panduan produksi (Winastwan, 2007: 91)

## 6. *Storyboard*

*Storyboard* merupakan visualisasi rekaan yang berbentuk sketsa gambar seperti komik atau perkiraan hasil gambar yang nantinya akan dijadikan pedoman pengambilan gambar oleh operator kamera. Sketsa gambar tersebut dibuat oleh *storyboarder* dengan instruksi dari sutradara dan pertimbangan DOP (*Director of Photography*).

## 7. *Floor Plan*

*Floor plan* adalah istilah untuk menyebut panduan blocking atau peta lapangan produksi. *Floor plan* merupakan petunjuk bagi perangkat dan telent pada saat pengambilan gambar. Tujuannya adalah mempermudah dan mengefektifkan jalannya produksi. Dari *floor plan* itu, sutradara tidak perlu lagi mengatur *blocking* perangkat produksi karena para kru tinggal membuka panduan *floor plan* pada *scene* dan *shoot* yang dimaksudkan oleh si sutradara. Hal yang perlu di perhatikan adalah sangat dibutuhkannya improvisasi sutradara untuk mengantisipasi hal-hal di luar perencanaan (Winastwan, 2007: 92).

## 8. Tata Cahaya

Komposisi tata cahaya yang baik perlu dipersiapkan untuk menghasilkan gambar dengan kualitas yang baik.

Mungkin perlu dipelajari konsep dasar standar pencahayaan dengan kalkulasi intensitas 1:3 antara *key light* dan *fill light* atau mungkin menerapkan konsep lain untuk menstandarisasikan pencahayaan film.

#### 9. *Daily Production Report*

Daily production report adalah laporan hasil proses pengambilan gambar harian yang berguna untuk mengevaluasi produksi. Daily production report dibuat oleh manajer produksi dan berisi segala informasi harian mulai dari penjemputan, proses penjadwalan kegiatan dan pelaksanaan (Winastwan, 2007:93).

Langkah tersebut dilakukan bila memang dibutuhkan dan kemudian digunakan untuk melancarkan pelaksanaan produksi. Persiapan produksi dimaksud agar kerja eksekusi produksi di lapangan agar lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya.

#### b. Produksi

Beberapa aktifitas yang dilaksanakan dalam perekaman gambar atau shooting adalah:

1. Pemanggilan bekerja, yaitu aktifitas memanggil dan memberitahukan kepada yang akan bertugas dalam waktu syuting. Dalam formulir pemanggilan terdapat keterangan

mengenai nomor *scene*, lokasi, jam berapa harus siap, jam berapa syuting dilaksanakan dan catatan penting lainnya.

2. Menyampaikan lembaran tugas yang akan dilakukan masing-masing staf produksi/syuting. Dalam lembaran itu terdapat keterangan tugas yang harus dilakukan/diperhatikan/diawasi oleh personil yang menerima tugas tersebut. Jadi tiap personil tahu apa yang harus dilakukan sesuai tugas diskripsi yang telah diberikan.
3. Melaksanakan perekaman gambar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tugasnya masing masing.
4. Menyusun dan menyampaikan laporan shooting sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan. Laporan ini untuk bahan evaluasi (Ming Muslimin, 2010).

#### c. Paska Produksi

Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian produksi, tentunya pada saat produksi (*shooting*) materi belum berurutan sesuai dengan konsep kita, maka dalam tahap ini kita harus melakukan pemotongan yang tidak perlu/salah, menyisipkan (*insert*), penggabungan, memberikan koreksi baik warna ataupun suara, memberi efek jika perlu sehingga hasil yang kita dapat lebih maksimal. Tahap ini sering disebut sebagai proses editing yakni suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil syuting dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan

menggabungkan gambar-gambar dan menyisipkan sebuah transisi pada setiap *cut*.

## 2. *Picnic Cinema*

Dalam memproduksi sebuah film ada banyak aspek dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Setiap cerita juga akan mempengaruhi cara memproduksinya seperti apa. Di Indonesia sendiri para sineas yang berpengalaman memiliki cara atau metode yang beragam dalam memproduksi filmnya. Sebut saja film Garin Nugroho yang berjudul *Setan Jawa*, film tersebut memiliki cara yang unik saat diputar. Berbeda dengan film pada umumnya yang melewati proses perekaman atau pembuatan musik di tahap paska produksi, namun dalam film tersebut musik diiringi secara langsung oleh perkumpulan musisi *Orchestra* di atas panggung saat film tersebut diputar.

Contoh lainnya dengan sutradara yang sama Garin Nugroho dalam filmnya yang berjudul *Nyai*. Film tersebut memberikan sensasi seperti menonton teater. Film dengan berdurasi sekitar satu jam lebih tersebut hanya memiliki satu shot gambar panjang dari awal hingga akhir film. Dalam proses pembuatannya tentu memiliki cara yang sudah direncanakan dengan matang. Tentunya saat proses dalam pembuatannya memiliki cara-cara yang khusus.

Piknik merupakan kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan Pariwisata. *Picnic* sendiri merupakan suatu kegiatan liburan singkat yang dilakukan bersama dengan suatu kelompok dengan tujuan untuk

penyegaran di tengah-tengah kesibukan seseorang atau kelompok, atau hanya sekedar menghabiskan waktu bersama keluarga. WTO atau World Trade Organization (dalam Muktaf & Santoso, 2018:62) menjelaskan bahwa Piknik dapat juga disebut sebagai *vacation home* yaitu perjalanan dengan tidak menetap dengan tujuan mengisi waktu luang. Dapat dibayangkan bahwa metode *Picnic Cinema* dalam konteks memproduksi sebuah film justru menyenangkan jika dibandingkan dengan metode yang dikenal sebelumnya.

*Picnic Cinema* sendiri dalam beberapa istilahnya di luar negeri memiliki pengertian yang berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Ismail Basbeth sebagai seorang sutradara yang mengemukakan metode ini dalam filmnya. Salah satu istilah "*Picnic Cinema*" ini dapat ditemukan di website yang bernama *picniccinema.co.uk*. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Eden Arts tersebut dalam konteks *Picnic Cinema* merupakan sebuah kegiatan menonton film diluar ruangan dan diikuti dengan kegiatan kesenian lainya bukan pada konteks membuat atau memproduksi film. Lantas *Picnic Cinema* yang dikemukakan oleh Ismail Basbeth ini dalam adalah dalam konteks pembuatan sebuah film.

Berdasarkan website *bosanberisiklab.id*, *Picnic Cinema* adalah pembuatan film dengan metode alternatif, sangat fleksibel, eksperimental, eksperensial, dan mengedepankan gagasan-gagasan kreatif. Disebut alternatif dan sangat fleksibel karena metode pembuatan film yang dilakukan bisa saja tidak lazim digunakan dalam pembuatan film pada

umumnya. Metode ini sederhananya memproduksi film dengan cara jalan – jalan lalu ketika menemukan lokasi yang tepat, proses shooting langsung dikerjakan. Tidak ada skenario, ataupun jadwal yang pasti saat *shooting* berlangsung. semua kru dan pemain diberikan ruang yang bebas untuk bereksperimen.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller (1986:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (moleong, 1989:3). Peneliti kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Brannen, 1997:11).

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa jenis penelitian kualitatif lebih tepat untuk dapat dilakukan dalam penelitian ini . Melalui pengamatan khusus dan terperinci konsep yang dikemukakan oleh pembuat film dalam hal ini yaitu metode *Picnic Cinema* dalam sebuah produksi film diharapkan akan mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Bagaimana metode ini bisa bekerja sehingga menghasilkan sebuah karya yang fenomenal di kalangan para pembuat film.



## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Bosan Berisik Lab. Sedangkan waktu penelitian akan mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan atribut yang melekat pada suatu objek tertentu dan berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh dari suatu metode pengumpulan data (Herdiansyah 2013: 8). Dalam penelitian ini objek data dapat dikumpulkan dalam berbagai teknik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) Dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenisnya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Teknik ini diharapkan akan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian dimana teknik wawancara akan mendapatkan keterangan langsung oleh pembuat film dan didukung dengan informasi yang sesuai lewat dokumentasi.

### a. Wawancara

Menurut Herdiansyah (2013:30) bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan

utama dalam proses memahami. Teknik wawancara merupakan elemen penting dalam pengumpulan data di penelitian ini. Bagaimana proses kreatif dari sebuah produksi film tercipta oleh pemikiran-pemikiran orang yang berkecimpung di dalamnya. Untuk itu wawancara dengan orang yang melewati proses tersebut menjadi teknik yang tepat.

Adapun beberapa narasumber yang perlu diwawancara untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian :

1. Suryo Wiyogo, selaku produser yang memiliki seluruh rangkaian manajemen produksi.
2. Ismail Basbeth, Selaku sutradara yang bertanggung jawab atas proses kreatif dari film ini.
3. Lija Anggraheni selaku Line Produser yang memiliki kendali produksi saat di lapangan selama proses *shooting* berlangsung.

b. Dokumentasi

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Lexy J Moleong 1989:113). Teknik pengumpulan data ini mencakup serangkaian informasi yang relevan dengan objek yang ingin diteliti yang akan menjadi informasi tambahan mengenai penelitian. Sumber data foto, video dan film juga

merupakan sumber data yang cukup diperhitungkan untuk meneliti sebuah konsep produksi film.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Lexy J Moleong 1989:103). Dalam penelitian ini akan melewati tiga tahap meliputi :

##### a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini akan melakukan reduksi data setelah semua data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yaitu dengan merangkum semua data-data penting yang diperlukan, mengingat data yang dikumpulkan kemungkinan akan sangat banyak maka reduksi data diperlukan untuk mempermudah peneliti. Seperti yang dikatakan Moleong (1989:190) bahwa Reduksi data dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

##### b. Sajian Data

Sajian data diperlukan dalam penelitian ini untuk mengorganisir, mengelompokkan data-data yang telah direduksi dalam bentuk verbal. Menurut Muhadjir (1989: 45) Miles dan

Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model penyajian data dengan menggunakan table, grafik, matriks, dan sebagainya; bukan diisi dengan angka-angka tetapi dengan kata atau *phrase verbal*.

#### c. Kesimpulan/Verifikasi

Berdasarkan semua data yang telah dikelompokkan dengan baik dan jelas maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan dan dipertanggungjawabkan. Dalam penarikan kesimpulan perlu dilakukan verifikasi yang cukup intensif, melihat kembali data-data yang telah dikumpulkan sehingga penarikan kesimpulan lebih matang dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

### 5. Validasi Data

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik Triangulasi dalam memvalidasi data yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong 1989: 178). Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Meleong 1989: 178). Untuk mencapai hal tersebut dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang

dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong 1989: 178).